

Korelasi Dimensi Kesyirikan dengan Privatisasi Agama

Riska Efrida¹, Herdian Hidayat², Indah Sovia Annisha³, Nazwa Meysa Faradillah⁴,
Wismanto^{5*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau
wismanto29@umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 267-273

Article History:

Received: 23-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Abstrak : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, umat Islam bisa saja keluar dari Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan para peneliti di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis penelitian kepustakaan. Kajian filosofis ini berupa bedah buku yang menjelaskan sepuluh hal yang dapat membatalkan Islam, antara lain yaitu syirik, murtad, tidak mengkafirkan orang kafir, meyakini kebenaran hukum thaghut, membenci sunnah Rasul, meskipun diamalkan, mengolok-ngolok agama, sihir, menolong orang kafir untuk memerangi kaum muslimin. Meyakini bolehnya keluar dari syariat Allah Subhanahu Wa Taala, tidak mau mempelajari dan mengamalkan agama. Dalam Islam, yang biasanya merupakan pelanggaran antara dua hak Tuhan, yaitu hak privasi dan hak kepemilikan. Syirik merupakan dosa besar yang melanggar hak privasi Allah yang tidak dapat diampuni dosanya, sedangkan dosa besar yang kedua masuk dalam kategori melanggar hak milik Allah.

Kata Kunci : Korelasi; Dimensi Syirik; Privatisasi Agama

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan As-Sunnah sering menyebutkan hal-hal yang dapat membatalkan diri seseorang dan keluar dari agama Islam. Sehingga dari waktu ke waktu, para ulama terus menjelaskan permasalahan tersebut. Tidak hanya itu saja, karya tulis mereka juga menyebar luas ke berbagai bidang ilmu. Bahkan kitab-kitab fiqh juga banyak yang menjelaskan tentang hukum murtad, bagaimana seseorang menjadi pembunuh serta penjelasan kapan seseorang dianggap murtad dan meninggalkan iman-nya. Tidak jarang umat Islam banyak terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan islam tanpa mereka sadari. Para ulama menjelaskan dan membahas hukum seorang muslim yang murtad, menurut para ulama ada beberapa yang dapat

membatalkan keislamannya seseorang (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018). Menurut Syekh Muhammad Bin Abdul Wahab serta ulama lainnya ada 10 hal yang menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam yaitu syirik, murtad, tidak mengkafirkan orang kafir, meyakini kebenaran hukum thaghut, membenci sunnah rasul, meskipun diamalkan, mengolok-ngolok agama, sihir, menolong orang kafir untuk memerangi kaum muslimin, meyakini bolehnya keluar dari syariat Allah Subhanahu Wa Taala, tidak mau mempelajari dan mengamalkan agama (Wismanto Abu Hasan, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian perpustakaan). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi *instrument* utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan *instrument* atau objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi yakni teknik yang pertama dan paling utama dilakukan dalam penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kemudian diselidiki atau diteliti. Penelitian bersumber dari buku-buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian penulis. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mengumpulkan banyak pendapat peneliti dan para ahli kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama yang ngotot pada tauhid, beliau menyimpulkan ada 10 hal yang menyebabkan seseorang menjadi murtad, yaitu :

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah atau menyekutukan Allah Subhanahu Wa Taala.

Seperti yang terdapat dalam surat Annisa ayat 116 yang menjelaskan tentang syirik, artinya: “sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan) kepada-Nya, tetapi mengampuni dosa selain itu, kepada orang-orang yang dikehendakinya”

Pada penjelasan di atas, syirik kepada Allah merupakan dosa terbesar yang merampas rububiyah dan mengecilkan uluhiyah, itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu syirik akbar, syirik ashgar dan syirik khafi. berbeda dengan Ibnul Qoyyim yang membagi syirik menjadi dua bagian, yaitu syirik akbar dan syirik ashgor. Syirik akbar lebih mengarah ke tentang illah mahabbah (kecintaan).

Pertama, syirik akbar terbagi menjadi 4 bagian, yaitu kemusyrikan shalat, syirik niat, keinginan dan tujuan, syirik ketaatan dan penghindaran cinta. Dalam hal ini, kesyirikan dalam shalat dianalogikan dengan merusak kesucian hadist seseorang dan merugikan shalat. Itu sebabnya pendidikan sholat perlu diajarkan kepada anak anak kita sedini mungkin, dan tekankan kepada mereka bahwa yang kita ibadahi dan memang layak untuk diibadi hanya Allah Subhanahu Wa Taala semata, tidak ada ilah lain selain Dia (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023; Wismanto,

Saputra et al., 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Adapun syirik ketaatan terbagi menjadi 2 golongan, yaitu orang yang mengetahui bahwa rahibnya telah berpindah agama kepada Allah dan menganutnya. Orang yang meyakini rahib maka ia telah mendurhakai Allah. Lalu kemudian ada syirik cinta yang terbagi menjadi 4 kategori, yaitu mencintai Allah, mencintai segala yang dicintai oleh Allah, cinta karena Allah dan cinta terhadap sesuatu yang disejajarkan dengan Allah. Kedua syirik asghor, yaitu sesuatu yang didasarkan pada sifat riya tanpa adanya keikhlasan dan kejujuran.

Oleh karena itu perlu juga ditekankan kepada putra putri kita atau peserta didik kita bahwa ikhlas dalam beribadah itu sangat penting, karena ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal. Melalui pendidikan karakterpun, pendidikan tentang ikhlas dan kejujuran (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023) itu juga ditanamkan sebagai bentuk kepedulian kita atas ibadah mereka dikemudian hari agar diterima Allah Subhanahu Wa Taala.

2. Menjadikan sesuatu sebagai perantara Allah.

Dalam hal ini umat islam pada umumnya sangat fanatik terhadap “auliya”, mereka mengibaratkan tuhan sebagai raja yang membutuhkan perantara untuk memujinya seperti sesajenan atau segala macam seperti orang yang ingin bertemu dengan raja yang harus melewati kedoknya. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep beribadah kepada Allah tanpa perantara auliya. Sedangkan seperti yang kita ketahui Allah dalam rahmatnya mencukupi kebutuhan hambanya karena Allah berlandaskan prasangka hambanya terhadapnya. Tentang rahmat ini seseorang harus mengetahui sebab dan alasan ia meminta kepada Allah.

3. Tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau meragukan kekafiran mereka atau membenarkan pendapat mereka.

Alasan yang dijelaskan di sini adalah karena mereka berbohong, menyekutukan Allah dan mengira Allah yang melahirkan. Seorang muslim yang memperdulikan apakah orang yang berkata seperti itu kafir atau tidak, padahal Allah telah menjelaskan kekafirannya dalam firman-Nya, berarti seorang muslim peduli dengan statusnya dalam Islam. Dalam hal ini, jaminan perlindungan darah tidak cukup untuk memeluk Islam sampai-sampai orang kafir membenci thogut dan memusuhinya. Selain itu, mereka menjadi pemimpin kaum Yahudi dan Nasrani. Wala' dengan orang kafir sama-sama kafir dan pengikut aliran sekularisme, liberalisme adalah bid'ah dan kafir.

4. Meyakini ada yang lebih sempurna dari sunnah nabi.

Kecenderungan hukum yang digunakan dalam hal ini adalah seperti orang yang mendahulukan hukum masa lalu di atas hukum Allah, maka orang yang beriman seperti itu juga kafir. Permasalahan yang pertama adalah banyak orang yang beranggapan bahwa mengecualikan petunjuk Nabi SAW lebih baik dari pada petunjuk beliau, hal ini bertentangan dengan pendapat bahwa sunnah saja merupakan landasan hukum Islam yang kedua dan penghapusan yang sudah ada. Syari'at masalah lainnya adalah masyarakat yang meyakini bahwa hukum buatan manusia lebih baik dari hukum buatannya, seperti hukum thogut, yang dianalogikan dengan kenyataan bahwa masyarakat tidak meyakini adanya kepemimpinan yang lebih sempurna, daripada sunnah atau keimanan Nabi, bahwa ada hukum yang

lebih baik dari hukumnya berarti mereka mengingkari keimanan Allah dan Rasul-Nya.

5. Membenci ajaran yang dibawa oleh rasul.

Dipenjelasan ini orang-orang Eropa sangat membenci amengeni kedudukan seorang perempuan di dalam agama Islam. Tidak hanya itu saja, mereka juga menentang tentang poligami yang dilakukan laki-laki di dalam agama Islam. Hal tersebut dianggap kafir oleh mereka.

6. Memperolok ajaran rasul.

Seseorang yang memperolok ajaran rasul dianggap kafir. Hal tersebut juga dapat dianggap sifat kemunafikan, adapun bentuk memperolok ajaran rasul terbagi menjadi 2 yaitu menjadikan ajaran rasul sebagai bahan lelucon dan merendahkan ajaran rasul.

7. Pembuatan sihir.

Hal ini menjelaskan segala bentuk sihir dianggap dosa besar atau kafir. Karena banyak zaman sekarang orang-orang banyak yang tertarik dengan ilmu sihir tanpa mereka sadari bahwa yang mereka lakukan telah menyimpang dari ajaran agama Islam.

8. Tolong menolong dengan kaum musyirikin dalam menghadapi kaum muslimin.

Yang dimana umat manusia telah berpaling dalam ajaran ilmu syariat dan filsafat. Apalagi di zaman sekarang orang-orang telah asing terhadap ajaran agama Islam. Banyak diantara mereka yang berbondong-bondong menyatu untuk melawan kaum muslimin. Contohnya seperti yang terjadi saat ini yaitu antara Israel yang melawan Palestina tanpa adanya belas kasihan.

9. Meyakini adanya sebagian manusia yang mempunyai kebebasan untuk keluar dari syariat Nabi Muhammad SAW.

Banyak di zaman sekarang yang beranggapan bahwa sedikit menyimpang dari ajaran agama Islam itu tidak masalah, sehingga keluar dari syariat Nabi Muhammad juga dianggap mereka adalah hal yang bebas. Sehingga mereka tidak tahu bahwa hal yang mereka lakukan dapat membuat mereka dianggap murtad.

10. Berpaling dari Dinullah.

Seseorang yang memahami dinullah dan tidak mengamalnya dianggap kafir. Dan seseorang yang mengalaminya namun tidak meyakinkannya dianggap munafik. Celakalah bagi mereka yang melakukan hal tersebut.

Menghilangkan Ajaran Islam dalam Konteks Pendekatan Filsafat

Artikel ini membahas tentang konsep tauhid. Bisa dikatakan seseorang beragama Islam atau kafir, dapat ditentukan dari perilaku keagamaannya. Dalam penyebarannya, tauhid dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma' dan fitrah. Tauhid rububiyah artinya hanya Allah saja yang mencipta, menguasai dan mengurus. Analogi tauhid ini mengacu pada pencipta yang ambisius yang ingin berdiri sendiri atas ciptaannya, seperti halnya seorang raja yang tidak menginginkan orang lain yang ingin menjadi sekutunya, dengan dia dalam situasi ini, jika seorang dewa menginginkan kekuasaan, maka bisa jadi dia harus mengalahkan dewa lain, jika dia bisa mengalahkan dewa lain, maka dia mendapat pengakuan rububiyah (Hamidah Intan f, 2021; Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, 2022).

Telah dijelaskan di dalam dalil Qur'an QS Al-baqarah ayat 23 yang menjelaskan sebagai berikut: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami

wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah memanggil semua orang yang meragukan-Nya untuk menghadirkan tuhan-tuhan lain yang dapat menyerang surat-Nya, namun tuhan-tuhan tersebut tidak dapat memenuhi, sehingga kewibawaan Allah adalah rububiyah, dalam hal ini "syahadat" mengakuinya, namun disisi lain disini muncul kesyirikan dan membuat seseorang menjadi kafir.

Tauhid uluhiyah disebut juga tauhid ibadah, dalam ibadah mempunyai dua istilah yang berkaitan. Pertama, Ta'abud yang artinya penyerahan diri. Memenuhi perintah Allah dan menghindari lisan-Nya, dan yang kedua, Muta'abbud Bih artinya kata benda yang mencakup segala yang dicintai Allah baik perkataan maupun perbuatan, lahiriah dan batiniah. Tauhid Asma' dan sifat yang meliputi dua hal yaitu keteguhan dan keteladanan (Hamidah Intan f, 2021; Prasetya, 2023). Keteguhan berarti kita harus memberikan seluruh nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana tertulis dalam firman dan sunnah, dan ingkar berarti kita tidak boleh melakukan sesuatu yang serupa dengan Allah dalam nama dan sifat-sifatnya, karena banyak di antaranya yang diturunkan dalam nama-Nya.

Penjelasannya diberikan pada konteks syirik. Syirik jika dijelaskan secara filosofis dalam penjelasan Surah An-Nisa ayat 116 berarti Allah tidak akan mengampuni-Nya sampai syirik diampuni karena melanggar hak khusus Allah yaitu tauhid. Dijelaskan bahwa Allah mempunyai dua hak yaitu hak privasi dan hak berserikat yaitu Iradhatullah. Hak Allah atas privasi adalah hak yang dimiliki secara khusus oleh Allah, yang Dia ketahui dan hanya Dia yang mengetahui. Kepemilikan merupakan hak Allah atas hamba-Nya dalam rangka ibadah. Jika hamba menyentuh hak atas privasi, maka itu adalah dosa yang tidak dapat diampuni, dalam hal ini hak atas privasi tersebut adalah tauhid.

Jika seseorang menyekutukan Allah (politheisme), maka ia telah mengingkari hak privasi Allah. Berbeda halnya ketika seseorang melakukan dosa besar seperti berzina, meminum minuman keras, membunuh dan lain sebagainya, sebenarnya ia berhak ikut serta dan balasannya adalah Iradhatullah. Analogi yang digunakan adalah manusia mempunyai hak privasi (berupa hak asasi manusia) yang tidak boleh diintervensi oleh siapa pun, dan hak persahabatan yang boleh diketahui atau dimiliki oleh orang lain. Perlu diketahui bahwa syirik sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk dan semuanya telah termasuk kedalam ranah hak privasi Allah karena syirik besar maupun kecil termasuk kedalam hal yang bersifat khusus. bicarakan soal hak, ada 3 pembagian disini:

1. Hak mutlak Allah.
2. Hak prerogatif atau hak khusus para rasul untuk membantu dan mengagungkan menurut hak mereka.
3. Hak beriman kepada Allah dan rasul.

Syirik melanggar hak Allah dan tentunya mencakup segala bentuk syirik (syirik Akbar dan syirik Ashgor). Dosa besar lainnya tergantung kehendak Allah. Di sisi lain, syirik termasuk dalam kategori kezaliman tertinggi yang terbagi menjadi tiga bagian, antara lain (Bustamar & M Dalil, 2020; Mubarak, 2020; Pamungkas et al., 2023; Sulistyandi & Mutrofin, 2021):

1. Dzalim yang paling dzalim, yaitu syirik kepada Allah.

2. Dzalim terhadap diri sendiri, tidak memberikan hak bahagia terhadap diri sendiri atau memberikan kesempatan untuk diri sendiri.
3. Dzalim terhadap orang lain, yaitu melanggar dan merampas hak atau kebahagiaan orang lain.

Di samping itu juga terdapat tingkat dosa dan syirik yang keduanya saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Syirik akbar.
2. Syirik asghor.
3. Kedurhakaan kubro (besar).
4. Kedurhakaan shugro (kecil).

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa syirik adalah perbuatan menghilangkan hak Allah sebagai wujud tertinggi ciptaannya, bahkan tidak meyakini adanya Allah sebagai tuhan semesta Alam yang tidak beranak dan diperanakan juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mempunyai dua hak atas hamba-Nya, yaitu hak privasi dan hak milik. Hak privasi Allah bersifat mutlak dan terbuka yaitu tauhid. Pada saat yang sama, hak tambahan mencakup berbagai kepentingan di Iradhatullah. Jika seseorang masuk dalam kategori syirik, otomatis ia terjerumus ke dalam kekafiran dan mengabaikan hak privasi Allah, oleh karena itu Allah tidak akan mengampuni dosa-dosanya dan celaka lah bagi mereka yang tidak menyekutukan Allah.

Saran

Artikel ini pada dasarnya ditujukan untuk seluruh ummat manusia agar terhindar dari perbuatan syirik yang dapat mencelakakan dia di hari akhirat nanti. Allah Subhanahu Wa Taala sudah berjanji bahwa siapa saja yang melakukan kesyirikan akan dimasukkan kedalam neraka dan kekal di dalamnya. Terkhusus untuk kaum muslimin yang membaca artikel ini, setidaknya dapat membaca dan memahaminya dengan baik bahwa di tengah-tengah masyarakat kita saat ini tidak sedikit praktek yang berbau kesyirikan. Bahwa aplikasi *game* yang selalu dimainkan anak-anak kita di *smartphone* mereka juga tidak sedikit yang berbau kesyirikan. Maka mulai saat ini lindungi keluarga kita dari azab api neraka.

Untuk peneliti selanjutnya, bisa lebih mendalami lagi penelitian ini agar manfaat kebaikan bisa tersebar ke seluruh penjuru bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- [2] Bustamar, B., & M Dalil, F. Y. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>
- [3] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- [4] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.

- [5] Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- [6] Hamidah Intan f, D. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS . Ash-Shaffat Ayat 100-110 Tentang Kisah Nabi Ibrahim Terhadap Proses Pembentukan Tauhid pada Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 642.
- [7] Mubarak, A. A. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- [8] Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- [9] Pamungkas, T., Mandaru, S., & Nafie, J. A. (2023). Representasi Pesan Moral Dalam Film: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film KKN Desa Penar. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 292–308.
- [10] Prasetya, S. A. (2023). *Subtansiasi Nilai-Nilai Jiwa dalam Pendidikan Islam : Perspektif Ibnā Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesa*. 8.
- [11] Sulistyandi, A. K., & Mutrofin. (2021). Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film “ Aku Tahu Kapan Kamu Mati ” Tahun 2020 (Pendekatan Analisis Semiotika). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 8–21.
- [12] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- [13] Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- [14] Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- [15] Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- [16] Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- [17] Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- [18] Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, A. S. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo*, 4(1), 447–458. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>